

Lampiran

Sinopsis Novel *BTB*

Dewa adalah salah seorang anak tunadaksa yang dirawat di panti asuhan Rumah Asuh Ibu Sejati yang terletak di Kotagede, Yogyakarta. Dewa dahulu dibuang oleh orang tua kandungnya ketika baru berumur dua hari. Dan merupakan suatu keajaiban ketika anak-anak tunadaksa yang lain hanya dapat bertahan hidup selama beberapa hari saja, Dewa bisa mencapai usia delapan tahun.

Dewa mempunyai seorang ibu asuh, Renjani, yang sangat menyayangi dan mencintainya. Bahkan Dewa telah dianggap anak sendiri. Curahan cinta dan kasih sayang tulus yang diberikan oleh Renjani kepada Dewa membawa keduanya dalam ikatan pertalian batin yang kuat.

Selain Renjani, ada seorang dokter kepala di panti asuhan itu, namanya Mbak Wid. Mbak Wid sangat menyukai ramalan kartu tarot. Di setiap malam, Mbak Wid selalu bermain kartu dengan diterangi cahaya lilin.

Renjani dan Mbak Wid mempunyai hubungan yang sangat akrab. Mereka saling berbagi dan menceritakan pengalaman pahit masa lalu mereka yang akhirnya sama-sama membawa mereka kedalam pengabdian untuk merawat anak-anak tunadaksa. Renjani dan Mbak Wid sama-sama tidak pacaran dan tidak menikah. Keduanya takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki karena masih teringat kenangan pahit masa lalu yang pernah dialami. Hingga suatu saat datanglah Bhisma, seorang anak muda dengan keahliannya bermain biola, dalam kehidupan Renjani.

Renjani sebenarnya menyukai Bhisma karena Bhisma terlihat juga menyayangi Dewa seperti dirinya. Namun Renjani belum bisa berdamai dengan masa lalunya. Hal ini membuat Bhisma patah hati, ia merasa ditolak, padahal dia begitu mencintai Renjani dan menyayangi Dewa. Bhisma yang semula mampu mengerjakan semua sendiri dalam hal musik menjadi tidak mampu berbuat apa-apa akibat kegalauan perasaannya. Bhisma merasa sangat membutuhkan Renjani dan Dewa.

Pada suatu saat, ketika Renjani mau berusaha dan kemudian telah berhasil melepaskan belenggu masa lalunya untuk melangkah menuju masa depan bersama Bhisma dan Dewa, tiba-tiba kematian datang menjemputnya. Kanker rahim yang dideritanya sudah sangat parah, Renjani bahkan tak pernah menyadarinya dan mengira sakit perut yang dirasakannya selama itu adalah sakit maag biasa. Kanker rahim itu terjadi akibat kecerobohan Renjani pada waktu menggugurkan kandungannya dulu.

Semua merasa kehilangan Renjani. Dewa, karena begitu takutnya ditinggalkan Renjani sampai-sampai ketika dalam 'penglihatannya' ia melihat Renjani, Dewa mencoba meraih dan memanggilnya. Yang terjadi selanjutnya adalah sebuah keajaiban, Dewa seorang anak tunadaksa yang rusak jaringan otaknya dan juga autis, ketika itu dapat mendongakkan kepala walau sejenak dan bisa memanggil "ibu". Sementara itu, Bhisma dengan segala perasaannya mempersembahkan permainan biola di kuburan Renjani dan Mbak Wid tetap saja menenggelamkan diri dalam dunia ramalan kartu-kartu tarotnya.